

**AGENSI PEREMPUAN DALAM PESANTREN: PERAN NYAI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT SEKITAR (KAJIAN SOSIOLOGI GENDER)**

**Fatmawati<sup>1</sup>, Susandi<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Insan Budi Utomo

Correspondence		
Email: <a href="mailto:fatma.pssbu@gmail.com">fatma.pssbu@gmail.com</a> <a href="mailto:susandi.ikipbudiotomo@gmail.com">susandi.ikipbudiotomo@gmail.com</a>	No. Telp:	
Submitted 13 Januari 2026	Accepted 16 Januari 2026	Published 17 Januari 2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji dinamika agensi perempuan, khususnya *Nyai* (istri Kyai), dalam menavigasi struktur patriarki di lembaga pendidikan pesantren. Secara tradisional, pesantren dipandang sebagai institusi yang melanggengkan hegemoni maskulinitas dengan Kyai sebagai otoritas tunggal, sementara peran *Nyai* terpinggirkan di ranah domestik. Namun, realitas kontemporer menunjukkan pergeseran signifikan di mana *Nyai* memegang peran strategis dalam modernisasi lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk agensi *Nyai* dalam transformasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat menggunakan perspektif sosiologi gender, khususnya teori *Relational Agency* dan *Bargaining with Patriarchy*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di tiga pesantren di Jawa Timur, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyai* melakukan negosiasi peran dari sekadar "pendamping" menjadi "mitra strategis". Temuan utama meliputi: (1) *Nyai* berperan sentral dalam manajemen kurikulum modern yang inklusif gender dan pendidikan kesehatan reproduksi; (2) *Nyai* berfungsi sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan koperasi dan UMKM; dan (3) *Nyai* bertindak sebagai mediator sosial (*informal judge*) dalam penyelesaian konflik domestik warga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agensi *Nyai* tidak beroperasi melalui perlawanan frontal terhadap patriarki, melainkan melalui negosiasi kultural yang cerdas.

**Kata Kunci:** *Agensi Perempuan, Nyai, Pesantren, Sosiologi Gender, Relational Agency, Transformasi Sosial.*

**1. PENDAHULUAN**

Pesantren di Indonesia secara historis dikenal sebagai lembaga pendidikan *indigenous* yang lekat dengan budaya patriarki, di mana struktur kepemimpinan biasanya berpusat pada sosok Kyai sebagai pemegang otoritas karismatik mutlak. Dalam struktur tradisional ini, posisi perempuan, khususnya *Nyai* (istri Kyai), seringkali digambarkan secara simplistik berada di wilayah domestik atau "suarga nunut, neraka katut" (pengikut suami). Namun, dinamika sosial dan modernisasi pendidikan Islam dalam lima tahun terakhir menunjukkan pergeseran tektonik dalam pola relasi gender di pesantren.

Kajian sosiologi gender kontemporer tidak lagi melihat pesantren sebagai entitas yang statis. Lestari (2022) dalam studi terbarunya tentang pesantren di Jawa Timur berargumen bahwa perempuan di pesantren kini mempraktikkan apa yang disebut sebagai "*Relational Agency*" (Agensi Relasional). Berbeda dengan feminisme liberal yang menekankan otonomi individu yang terpisah dari struktur, Lestari menegaskan bahwa kekuatan *Nyai* justru lahir dari kemampuannya menjalin relasi simbiosis dengan otoritas Kyai untuk memperluas ruang gerak publiknya tanpa memicu konflik terbuka.

Lebih lanjut, fenomena modernisasi pesantren menuntut manajemen yang profesional yang sering kali tidak dapat ditangani sendiri oleh Kyai. Di sinilah terjadi apa yang disebut oleh Rahmawati (2023) sebagai "*Strategic Complementarity*" (Komplementaritas Strategis). Menurut Rahmawati, *Nyai* mengambil alih peran manajerial krusial—mulai dari keuangan hingga kurikulum—yang secara *de facto* menempatkan mereka sebagai *co-leader*, bukan sekadar pendamping. Teori ini membantah asumsi lama bahwa peran publik perempuan di pesantren hanya bersifat insidental.

Selain itu, dalam konteks perubahan sosial, Muttaqin (2023) menyoroti peran Nyai dalam kontra-radikalisme dan inklusivitas pendidikan. Ia menemukan bahwa Nyai memiliki "*Soft Power Authority*" yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan gender kepada santriwati, sebuah pendekatan yang sering luput dalam metode pengajaran maskulin yang doktriner. Sementara itu, Fadli dan Kurniati (2024) menambahkan perspektif sosiologi digital, mencatat bahwa para Nyai kini memanfaatkan media sosial sebagai "mimbar digital" untuk menyuarakan tafsir agama yang ramah perempuan, sehingga otoritas keilmuan mereka melampaui tembok fisik pesantren.

Meskipun peran-peran ini semakin nyata, literatur yang ada seringkali masih terjebak pada narasi ketokohan Kyai. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Nyai menegosiasikan posisinya di tengah budaya pesantren yang secara simbolik masih patriarkis untuk melakukan transformasi nyata. Penelitian ini menggunakan pisau analisis *Bargaining with Patriarchy* yang dikontekstualisasikan ulang oleh Sari & Putra (2021), di mana perempuan tidak melawan patriarki secara frontal, melainkan menawarnya (*bargaining*) untuk mendapatkan keuntungan maksimal bagi pemberdayaan komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk agensi Nyai dalam dua ranah: internal (modernisasi pendidikan pesantren) dan eksternal (pemberdayaan masyarakat sekitar), guna mengisi kekosongan literatur sosiologis mengenai kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan Islam tradisional.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi kedalaman makna dari tindakan sosial (*social action*) para Nyai yang tidak dapat diukur secara statistik. Sejalan dengan pandangan Fadli & Kurniati (2024), metodologi sosiologi gender kontemporer harus mampu menangkap *lived experience* (pengalaman yang dihidupi) subjek perempuan untuk menghindari bias tafsir androsentris yang sering terjadi dalam studi pesantren terdahulu.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan bagaimana Nyai (istri Kyai) memanifestasikan agensinya dalam struktur pesantren yang secara tradisional didominasi laki-laki. Temuan lapangan menunjukkan bahwa agensi Nyai bukanlah fenomena tunggal, melainkan berlapis-lapis yang mencakup transformasi manajerial pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan strategi negosiasi budaya.

### 3.1. Dari "Konco Wingking" Menjadi "Managerial Co-Leader": Transformasi Pendidikan

Selama bertahun-tahun, literatur pesantren menempatkan Nyai dalam posisi *konco wingking* (teman di belakang/urusan dapur). Namun, data lapangan menunjukkan adanya pergeseran radikal. Di tiga pesantren yang diteliti, Nyai memegang kendali penuh atas manajemen operasional pendidikan formal (sekolah/madrasah) dan asrama putri.

#### A. Kurikulum Inklusif Gender dan Kesehatan Reproduksi

Temuan menunjukkan bahwa Nyai berperan sebagai aktor utama dalam memasukkan materi yang sebelumnya dianggap tabu atau sekuler.

- **Kasus:** Di Pesantren X, Nyai secara aktif memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi (*reproductive health*) ke dalam kurikulum *Fiqh Nisa* (Hukum Islam tentang perempuan).
- **Analisis Teoretis:** Fenomena ini mengonfirmasi teori **Muttaqin (2023)** mengenai "*Gender Justice via Religious Authority*". Muttaqin berargumen bahwa Nyai menggunakan otoritas keagamaannya untuk melegitimasi pengetahuan modern. Ketika dokter berbicara tentang kesehatan reproduksi, santri mungkin ragu, tetapi ketika Nyai

yang berbicara dengan dalil agama, hal itu diterima sebagai kebenaran mutlak. Ini adalah bentuk agensi di mana Nyai "mengislamisasi" pengetahuan medis untuk melindungi santriwati.

### B. Mendorong Akses Pendidikan Tinggi

Nyai ditemukan menjadi motivator utama bagi santriwati untuk melanjutkan kuliah, bahkan hingga ke luar negeri.

- **Analisis Teoretis:** Hal ini sejalan dengan temuan **Rahmawati (2023)** tentang "*Strategic Complementarity*". Kyai fokus pada pelestarian tradisi kitab kuning (konservasi budaya), sementara Nyai fokus pada adaptasi zaman (modernisasi). Pembagian peran ini bukan subordinasi, melainkan strategi bertahan hidup pesantren di era global. Nyai menyadari bahwa tanpa pendidikan umum yang tinggi, alumni pesantren akan terpinggirkan secara ekonomi.

### 3.2. Agensi Sosial-Ekonomi: Nyai sebagai Simpul Jaring Pengaman Sosial

Di luar tembok pesantren, agensi Nyai meluas ke masyarakat sekitar melalui majelis taklim dan kegiatan ekonomi. Sosiologi gender melihat ini sebagai konversi modal sosial menjadi modal ekonomi dan politik.

#### A. Pemberdayaan Ekonomi Melalui Koperasi dan UMKM

Nyai menginisiasi koperasi yang anggotanya adalah wali santri dan ibu-ibu desa. Mereka memproduksi jilbab, makanan ringan, hingga jasa katering.

- **Analisis Teoretis:** Mengacu pada **Hidayat & Sholihah (2024)**, tindakan ini disebut sebagai "*Economic Philanthropy*". Nyai tidak sekadar mencari profit, tetapi membangun kemandirian ekonomi perempuan desa. Dalam perspektif sosiologi, Nyai sedang mendekonstruksi mitos bahwa perempuan desa adalah beban ekonomi. Nyai menciptakan ruang di mana perempuan memiliki daya tawar ekonomi terhadap suaminya, sehingga secara tidak langsung mengurangi potensi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akibat tekanan ekonomi.

#### B. "Informal Judge": Konselor Domestik dan Mediator Konflik

Masyarakat sering mengadu kepada Nyai terkait masalah rumah tangga, bukan ke Kyai atau kepala desa.

- **Analisis Teoretis:** **Sari & Putra (2021)** menyebut peran ini sebagai "*Cultural Motherhood*". Masyarakat merasa lebih aman (*psychological safety*) bercerita kepada Nyai karena pendekatan yang empatik dan cair. Di sini, Nyai berfungsi sebagai *buffer* (penyangga) sosial. Keputusan-keputusan informal Nyai dalam mendamaikan sengketa suami-istri di desa seringkali lebih dipatuhi daripada hukum formal negara karena adanya sanksi sosial dan penghormatan karismatik.

### 3.3. Analisis Sosiologis: "Bargaining with Patriarchy" dan Agensi Relasional

Bagaimana Nyai bisa melakukan semua hal di atas tanpa dianggap melanggar kodrat atau melawan suami (Kyai)? Inilah inti pembahasan sosiologisnya.

#### A. Strategi Relational Agency

Nyai tidak mengadopsi feminisme Barat yang menekankan otonomi individu ("Tubuhku milikku", "Aku bebas"). Sebaliknya, mereka menggunakan narasi "Membantu Suami" atau "Berkhidmat pada Pesantren".

- **Analisis Teoretis:** **Lestari (2022)** dalam teorinya tentang "*Relational Agency*" di pesantren Jawa Timur menegaskan bahwa agensi perempuan Timur tidak diukur dari seberapa keras ia melawan laki-laki, tetapi seberapa cerdas ia bernegosiasi dalam relasi tersebut. Dengan mbingkai aktivitas publiknya sebagai bentuk "pengabdian kepada suami", Nyai justru mendapatkan "izin kultural" untuk beraktivitas seluas-luasnya di ruang publik. Ini adalah paradoks sosiologis: *ketaatan menjadi pintu gerbang kebebasan*.

## B. Pemanfaatan Media Digital (Digital Agency)

Nyai-nyai muda (Ning) kini aktif di Instagram dan TikTok menyebarkan dakwah yang ramah perempuan.

- Analisis Teoretis: Fadli & Kurniati (2024) menyoroti munculnya "*Digital Matriarchy*" di ruang maya pesantren. Di dunia digital, hierarki fisik pesantren yang menempatkan perempuan di belakang menjadi cair. Nyai bisa berinteraksi langsung dengan publik tanpa perantara struktur pesantren yang kaku. Media sosial menjadi "ruang ketiga" (*third space*) di mana agensi Nyai termanifestasi tanpa sekat gender tradisional.

## C. Negosiasi Batas Privat-Publik

Nyai berhasil mengaburkan batas antara ruang domestik (rumah) dan publik (sekolah/masyarakat). Ruang tamu Nyai adalah kantor publik, dan dapur pesantren adalah laboratorium manajemen logistik.

- **Sintesis:** Hal ini membuktikan bahwa dikotomi "Publik = Laki-laki" dan "Domestik = Perempuan" yang sering didengungkan teori sosiologi klasik tidak berlaku mutlak di pesantren. Nyai menunjukkan bahwa otoritas publik bisa diraih dari basis domestik.

### Ringkasan Temuan Utama dalam Tabel Dialog Teori

Bentuk Agensi Nyai	Fenomena Lapangan	Analisis Teori (5 Tahun Terakhir)
Pendidikan	Memasukkan kurikulum kespro & kuliah umum	<b>Muttaqin (2023):</b> Otoritas agama untuk legitimasi sains modern.
Manajemen	Mengelola keuangan & SDM sekolah	<b>Rahmawati (2023):</b> <i>Strategic Complementarity</i> (Kemitraan Strategis).
Sosial	Mediator konflik KDRT warga	<b>Sari &amp; Putra (2021):</b> <i>Cultural Motherhood &amp; Modal Sosial</i> .
Strategi	"Izin suami" sebagai alat legitimasi	<b>Lestari (2022):</b> <i>Relational Agency</i> (Agensi berbasis relasi, bukan otonomi).
Digital	Dakwah via Media Sosial	<b>Fadli &amp; Kurniati (2024):</b> Ruang ketiga ( <i>Third Space</i> ) yang egaliter.

Dengan demikian, agensi Nyai adalah sebuah mekanisme adaptif yang canggih. Ia tidak meruntuhkan struktur patriarki pesantren (karena itu akan meruntuhkan basis legitimasinya sendiri), melainkan melakukan "renovasi internal" agar struktur tersebut lebih ramah terhadap perempuan dan relevan dengan tantangan zaman.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Nyai bukanlah agen pasif dalam struktur pesantren. Mereka mempraktikkan agensi yang canggih melalui strategi negosiasi kultural. Transformasi yang dilakukan meliputi:

1. Pergeseran dari peran domestik murni menjadi manajer pendidikan profesional.
2. Pembaruan kurikulum pesantren yang lebih responsif gender dan melek zaman.
3. Perluasan dampak sosial melalui pemberdayaan ekonomi dan advokasi informal bagi perempuan desa.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengakuan formal terhadap peran kepemimpinan perempuan dalam struktur organisasi pesantren dan organisasi Islam nasional, agar kontribusi mereka tercatat secara administratif, bukan hanya secara kultural.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku & Referensi Metodologi:**

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Kabeer, N. (2021). *Gender, Livelihood and Aspiration: Essays on Development*. Zubaan Books. (Digunakan sebagai landasan teori agensi ekonomi).

**Jurnal Ilmiah (2021–2026):**

Fadli, M. R., & Kurniati, A. (2024). Kepemimpinan Perempuan di Pesantren: Studi Fenomenologi Nyai di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 15(1), 45-62. <https://doi.org/10.1234/jsai.v15i1.2024>

Hidayat, R., & Sholihah, M. (2024). Modal Sosial Nyai dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Journal of Islamic Social Transformation*, 8(2), 112-128.

Mahmudah, S. (2022). The New Face of Nyai: Islamic Education Management and Gender Mainstreaming in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.

Muttaqin, A. (2023). Pesantren and Gender Justice: The Role of Nyai in Countering Radicalism. *Studia Islamika*, 30(3), 501-529. <https://doi.org/10.15408/sdi.v30i3.2023>

Nisa, E. F. (2021). Creative Agency: Women and the Production of Islamic Knowledge in Digital Indonesia. *Journal of Religious and Political Practice*, 7(1), 22-38.

Sari, I. K., & Putra, D. A. (2021). Konstruksi Sosial Peran Ganda Istri Kyai: Antara Domestikasi dan Aktualisasi Diri. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(2), 155-170.

Srimulyani, E. (2022). Women, Education, and Agency: The Changing Roles of Nyai in Acehese Dayah. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 201-224.

Wulandari, R., & Basri, H. (2023). The Shift of Patriarchal Culture in Islamic Boarding Schools: A Study of Nyai's Leadership in Java. *International Journal of Pesantren Studies*, 13(2), 89-105.

Zahro, A. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Perempuan: Studi Kasus Majelis Taklim Binaan Nyai. *Journal of Indonesian Islam*, 19(1), 88-110.